

Pengaruh Pola Pembelajaran-Training dalam Teaching Factory Alfamart Class dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kompetensi Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran pada Dua SMK di kabupaten Gresik

Ely Risnawati

Jurusan Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
elyabdullah98@gmail.com

Muhamad Sholeh, M.Pd

Jurusan Manajemen Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
muhamadsholeh@unesa.ac.id

Abstrak

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel pola pembelajaran-training dalam teaching factory alfamart class dan motivasi belajar baik secara parsial maupun simultan terhadap variabel prestasi belajar siswa pada dua SMK di kabupaten Gresik yakni SMK YPI Darussalam 2 Cerme dan SMK NU Gresik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif bentuk kausal. Subjek dalam penelitian ini adalah kelas XII jurusan bisnis daring dan pemasaran. Sampel yang digunakan sejumlah 54 orang responden, dimana SMK YPI Darussalam 2 Cerme sejumlah 21 orang dan SMK NU Gresik sejumlah 33 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampel jenuh. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dengan skala likert, studi kepustakaan dan wawancara studi pendahuluan. Uji coba instrumen menggunakan uji validitas dengan rumus korelasi product moment dan uji reliabilitas dengan rumus alpha cronbach. Data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan program SPSS 25.0 for windows. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: pada uji T variabel pola pembelajaran-training dalam teaching factory alfamart class berpengaruh secara parsial terhadap prestasi belajar siswa sebesar 4,638 dan variabel motivasi belajar berpengaruh secara parsial terhadap prestasi belajar siswa sebesar 5,563. Pada hasil uji F menunjukkan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ sebesar 64,036 > 3,18 dan nilai signifikansi $< \alpha$ sebesar $0,000 < 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya pola pembelajaran-training dalam teaching factory alfamart class dan motivasi belajar secara bersama-sama berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa., dimana nilai pengaruhnya sebesar 64,03%.

Kata Kunci: teaching factory, motivasi belajar, prestasi belajar siswa

Abstract

Abstract: This study aims to determine the effect of training-learning pattern variables in teaching factory alfamart class and learning motivation both partially and simultaneously on student achievement variables at two vocational high schools in Gresik regency namely SMK YPI Darussalam 2 Cerme and NU Gresik Vocational High School. This study used a quantitative approach with causal forms. The subject in this study were class XII majoring in online business and marketing. The samples used were 54 respondents, where SMK YPI Darussalam 2 Cerme numbered 21 people and SMK NU Gresik amounted to 33 people. The sampling technique used saturated samples. Data collection techniques used a Likert scale questionnaire, literature study and preliminary study interviews. The instrument trials used the validity test with the product moment correlation formula and the reliability test with the Cronbach alpha formula. Data were analyzed used multiple regression analysis with the help of SPSS 25.0 for windows. The results showed that: in the T test the variable training-learning pattern in teaching factory alfamart class had a partial effect on student achievement by 4,638 and the variable of learning motivation had a partial effect on student achievement by 5.563. In the F test results showed the value of $F_{hitung} > F_{tabel}$ of 64.036 > 3.18 and the significance value $< \alpha$ of 0.000 < 0.05 thus H_0 was rejected and H_1 was accepted. This means that the training-learning pattern in teaching factory alfamart class and learning motivation together influences student achievement, where the effect value was 64.03%.

Keywords: teaching factory, learning motivation, student achievement

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga penyelenggara pendidikan di tingkat pendidikan menengah yang orientasinya menghasilkan

peserta didik atau lulusan yang berkualifikasi dan berkompetensi tinggi, karena pada dasarnya lulusan SMK dipersiapkan untuk bekerja dalam DU/DI. Salah satu karakteristik pendidikan SMK adalah fokus isi ditekankan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan,

sikap dan nilai-nilai yang dibutuhkan oleh dunia kerja (Djojonegoro, 1998). Pemerintah melalui SMK berupaya membekali siswa memiliki karakter dan kompetensi yang mandiri dan siap kerja agar dapat berdaya saing di era revolusi industri 4.0. Sehingga semua SMK yang ada diharapkan dapat ikut berkontribusi positif dalam melakukan pembelajaran yang dapat menunjang peserta didik aktif dan mengembangkan potensi dirinya. Selain itu, SMK juga diharapkan dapat menjalin hubungan masyarakat dan kemitraan yang *continue* dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri (DUDI) sebagai konsumen jasa pendidikan SMK. Namun, dalam kenyataan implementasinya berbeda.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2019) dalam Tempo.co (diakses tanggal 02 Oktober 2019) menyebutkan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) paling tinggi masih berada pada lulusan jenjang SMK. Pada februari 2019 TPT pada jenjang pendidikan SMK sebesar 8,63 persen, angka itu mengalami penurunan dari februari tahun sebelumnya yang sebesar 8,92 persen. TPT kedua ada pada jenjang Diploma III, TPT ketiga ada pada jenjang SMA, dan TPT keempat ada pada jenjang universitas. Kondisi tersebut menandakan ada something wrong dalam standar kompetensi lulusan SMK, khususnya model pembelajaran yang dilakukan SMK karena lulusan tidak terserap atau tidak sesuai kebutuhan DU/DI, maka diperlukan upaya oleh sekolah dalam meningkatkan kualitas lulusannya melalui berbagai inovasi pembelajaran yang sesuai dengan program pemerintah untuk revitalisasi pendidikan SMK.

Salah satu produk nyata dari proses pembelajaran adalah adanya hasil belajar dari peserta didik atau disebut dengan prestasi. Winkel (2004 : 59) mendefinisikan prestasi belajar sebagai salah satu output belajar yang didapatkan peserta didik berupa perubahan yang berifat relatif konstan dan berbekas sebagai akibat proses belajar, dimana belajar sebagai suatu aktivitas mental / psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan dan nilai-sikap. Prestasi belajar ini biasanya diwujudkan dalam bentuk nilai, angka ataupun symbol yang bermakna tertentu. Prestasi belajar dipengaruhi oleh 2 faktor yakni factor internal salah satunya adalah motivasi belajar. Dan factor eksternal salah satunya adalah lingkungan. Lingkungan sekolah yang kondusif dengan ditunjang model pembelajaran yang relevan, kurikulum, sarana dan prasarana serta guru yang profesional dibutuhkan peserta didik untuk meningkatkan kompetensi dirinya di sekolah. Kompetensi inilah yang menjadi tolok ukur atau nilai jual peserta didik khususnya peserta didik SMK sebagai lulusan yang siap bekerja.

Berdasarkan Intruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi SMK dalam menyambut era Revolusi Industri 4.0, salah satu isu strategis dan penting yang dibahas adalah inovasi pembelajaran serta kemitraan sekolah dengan DU/DI. Yakni diperlukannya model pembelajaran yang bisa menjembatani kompetensi peserta didik SMK dengan kebutuhan DU/DI, sehingga selaras dengan dunia kerja. Yakni melalui pembelajaran *teaching factory*. Direktorat Pembinaan SMK (2017 : 5) mendefinisikan *teaching factory* merupakan suatu konsep pembelajaran di SMK yang menggabungkan pembelajaran berbasis kompetensi dan pembelajaran berbasis produksi baik barang/jasa, dimana SMK bermitra dengan DU/DI sehingga pelaksanaan pembelajaran acuannya pada standar dan prosedur yang ditetapkan DU/DI dengan pembelajaran dikonsep sama seperti di DU/DI. Dengan salah satu cirinya terdapat business center sebagai laboratorium praktik dan unit usaha sekolah. Teknologi pembelajaran yang inovatif dan praktik produktif merupakan konsep dari pembelajaran *teaching factory* agar selaras dan sejalan dengan kebutuhan dunia industri. Salah satu bentuk pembelajaran *teaching factory* yang bersentuhan langsung dengan dunia peserta didik adalah Alfamart Class dengan kurikulum bisnis ritelnya untuk SMK dengan kompetensi keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran.

Pembelajaran *Teaching Factory* Alfamart Class merupakan bentuk kerjasama PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk (Alfamart) dengan seluruh SMK terpilih sejak tahun 2009 dengan dihibahkannya laboratorium ritel *teaching factory* untuk meningkatkan kompetensi peserta didik khususnya kompetensi keahlian bisnis daring dan pemasaran. Selain itu, program Alfamart Class ini memiliki beberapa nilai lebih yakni siswa jurusan Bisnis Daring dan Pemasaran dapat bekerja di jaringan toko Alfamidi maupun Alfamart tanpa tes, memiliki tingkatan atau level lebih tinggi dibanding pendaftar umum. Alfamart Class juga dapat menciptakan cikal bakal entrepreneurs atau pengusaha muda. Sehingga dalam implementasinya, pembelajaran *teaching factory* Alfamart Class dengan kurikulum bisnis ritelnya ini dijalankan dengan 2 tahun belajar di dalam kelas, dan 1 tahun belajar di lapangan atau seluruh Toko Alfamart. Sehingga peserta didik dapat meningkatkan kompetensi kognitif dirinya secara mumpuni serta kompetensi motoriknya sesuai kebutuhan industry, yang berdampak pada pemenuhan kompetensi afektif dirinya. Hal tersebut merupakan ringkasan pola pembelajaran-training *teaching factory* sebagai salah satu parameter pelaksanaan *teaching factory* di sekolah. Dengan adanya pembelajaran yang menarik seperti Alfamart Class ini, diharapkan peserta didik dapat termotivasi dalam belajar dan meningkatkan kompetensi dirinya secara maksimal,

yang kemudian berdampak pada peningkatan prestasi belajarnya disekolah, khususnya prestasi akademik seperti nilai Prakerin yang sesuai dengan konsep *teaching factory*.

Di kabupaten Gresik, dari empat SMK dengan jurusan bisnis daring dan pemasaran, terdapat dua SMK yang bekerjasama dengan PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk dalam hal Alfamart Class yakni SMK YPI Darussalam 2 Cerme sejak tahun 2015 dan SMK NU Gresik sejak tahun 2016. Implementasi *teaching factory* Alfamart Class khususnya dalam pola pembelajaran-training, 2 SMK tersebut dibantu oleh pihak PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk untuk mensinkronisasi kurikulum bisnis ritel dan kurikulum nasional, menyiapkan bahan praktik dan basis praktik siswa untuk pembelajaran praktik, menyampaikan materi pemasaran khususnya kewirausahaan, memberikan pelatihan kepada guru-guru di alfamart, dan segala hal yang menunjang kesuksesan pelaksanaan *teaching factory* alfamart class. Dalam pola pembelajaran-training ini SMK benar-benar melibatkan PT. Alfamart sebagai mitra kerja dalam menyiapkan kegiatan-kegiatan pembelajaran peserta didik. Dengan pola pembelajaran yang jelas dan adanya keterlibatan industri mitra, harapannya manfaat dari adanya Alfamart Class dengan kurikulum bisnis ritelnya benar-benar dirasakan oleh pihak sekolah. Yang berdampak pada motivasi guru dalam memberikan pembelajaran yang terbaik dalam pemenuhan kompetensi peserta didik.

Kreitner dan Kinicki (2001:295) menyatakan motivasi merupakan proses psikologis yang membangkitkan dan mengarahkan perilaku pada pencapaian tujuan. Guru sebagai faktor kunci dalam mendorong motivasi belajar peserta didiknya, melalui pengoptimalan sarana dan prasarana yang ada dan pembuatan pola pembelajaran yang menyenangkan. Seperti yang diungkapkan oleh Ketua Kompetensi Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran SMK YPI Darussalam 2 Cerme, Alfamart Class ini sebagai nilai lebih bagi sekolah di mata masyarakat dan guru berkewajiban memaksimalkan fungsi alfamart class sebagai laboratorium pembelajaran peserta didik melalui hal-hal yang menarik seperti pemberian voucher belanja. Senada dengan hal tersebut, Ketua Kompetensi Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran SMK NU Gresik memberikan hal-hal menarik kepada peserta didik melalui pembelian promo di Alfamart Class. Inovasi-inovasi pembelajaran yang menarik seperti ini perlu diciptakan untuk mendorong motivasi atau semangat belajar peserta didik, yang nantinya berdampak pada peningkatan prestasi belajarnya.

Seperti *research* yang dilakukan oleh Muhammad Ishaq tahun 2011 yang berjudul “Pengaruh pembelajaran *teaching factory* terhadap kemampuan adaptasi dan

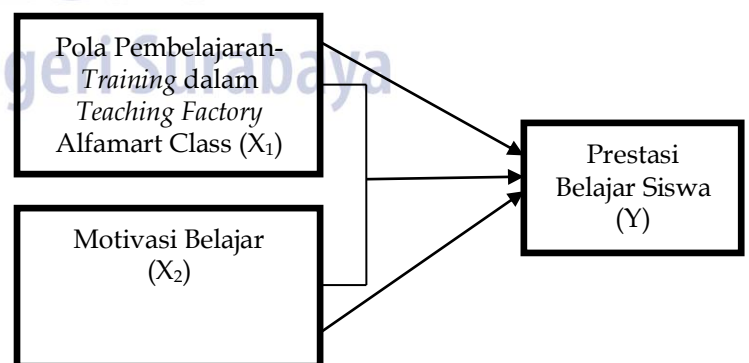
prestasi belajar siswa pada mata diklat praktik pemesinan di SMK Kristen 2 Surakarta” yang hasilnya menunjukkan ada hubungan positif, sangat kuat dan signifikan antara pembelajaran *teaching factory* terhadap kemampuan adaptasi siswa. Dan juga ada hubungan positif, sangat kuat dan signifikan antara pembelajaran *teaching factory* terhadap prestasi belajar siswa. Letak perbedaan dari penelitian ini adalah fokus *teaching factory* terletak pada pola pembelajaran training di program alfamart class.

Oleh karena itu, merujuk pada fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melaksanakan sebuah penelitian dengan judul “Pengaruh Pola Pembelajaran-Training dalam *Teaching Factory* Alfamart Class dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kompetensi Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran pada dua SMK di kabupaten Gresik”.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasi bentuk kausal. Karena penelitian ini berusaha mencari informasi melalui angka tentang hubungan sebab akibat suatu fenomena ataupun pengaruh antar variabel. Sugiyono (2016:19) menyatakan bahwa dalam melihat hubungan sebab akibat penelitian kuantitatif bersifat kausal, sehingga dalam penelitiannya ada variabel dependen (bebas) dan variabel independen (terikat). Dalam penelitian ini, pola pembelajaran-training dalam *teaching factory* alfamart class dan motivasi belajar sebagai variabel dependen, serta prestasi belajar sebagai variabel independen. Melalui variabel-variabel tersebut kemudian dicari seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan.

Penelitian ini menggunakan rumusan masalah asosiatif, yakni sebab akibat sehingga hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat yang saling mempengaruhi dapat diketahui. Untuk mempermudah, maka rancangan penelitian ini dapat dipahami pada gambar berikut :



Gambar 1. Rancangan Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini adalah 2 sekolah di kabupaten Gresik, yakni SMK YPI Darussalam 2 Cerme dan SMK NU Gresik. Populasi dalam penelitian ini adalah

seluruh siswa kelas XII Kompetensi Keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran di SMK YPI Darussalam 2 Cerme dan SMK NU Gresik dengan total jumlah populasi adalah 54 siswa. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh jumlah populasi. Dengan demikian teknik pengambilan sampel ini adalah sampel jenuh.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan 2 sumber, yakni data primer yang diperoleh melalui angket/kuisisioner dengan skala likert. Sedangkan data sekunder diperoleh dari wawancara studi pendahuluan dan studi kepustakaan.

Uji coba instrument menggunakan uji validitas baik validitas construct maupun validitas isi. Validitas construct diperoleh dari pendapat para ahli. Dan validitas isi diperoleh dengan rumus korelasi product momen. Kemudian, uji reliabilitas diperoleh dengan rumus Alpha Cronbach.

Hasil uji validitas menggunakan bantuan program SPSS 25.0 for window yang menunjukkan dari 42 butir item pernyataan variabel pola pembelajaran-*training* dalam *teaching factory* alfamart class dinyatakan ada 18 butir item pernyataan yang tidak valid dan 24 butir item pernyataan dinyatakan valid. Kemudian, dari 18 butir item pernyataan dari variabel Motivasi Belajar (X_2) dinyatakan ada 4 butir item pernyataan yang tidak valid dan 14 butir item pernyataan dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas menunjukkan bahwa kedua variabel reliable, sehingga item yang valid dan reliable dapat digunakan sebagai penelitian.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Sebelum menghitung regresi berganda terdapat beberapa persyaratan analisis yang harus dipenuhi yakni uji normalitas, uji linieritas dan uji multikolonieritas. Kemudian, uji regresi berganda menghasilkan uji T (pengaruh secara parsial) dan uji F (pengaruh secara simultan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengaruh Pola Pembelajaran-*Training* dalam *Teaching Factory* Alfamart Class terhadap Prestasi Belajar Siswa

Penelitian yang dilakukan memperoleh hipotesis yakni pola pembelajaran-*training* dalam *teaching factory* alfamart class berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari hasil beberapa pengujian dalam analisis data. Hasil uji linieritas variabel pola pembelajaran-*training* dalam *teaching factory* alfamart class terhadap prestasi belajar siswa, menunjukkan taraf sigifikansi $>$ nilai alpha yakni sebesar $0,857 > 0,05$. Artinya kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang linier.

Uji regresi berganda variabel pola pembelajaran-*training* dalam *teaching factory* alfamart class terhadap prestasi belajar siswa menghasilkan persamaan regresi yakni $Y = -9,680 + 4,638X_1$. Artinya dalam keadaan konstan tanpa variabel pola pembelajaran-*training* dalam *teaching factory* alfamart class, nilai prestasi belajar sebesar -9,680. Apabila ada variabel pola pembelajaran-*training* dalam *teaching factory* alfamart class maka nilai prestasi belajar bertambah satu satuan sebesar 4,638.

Hasil uji parsial (uji T) pengaruh pola pembelajaran-*training* dalam *teaching factory* alfamart class terhadap prestasi belajar siswa menunjukkan $T_{hitung} > T_{tabel}$ yakni sebesar $4,638 > 2,00758$, selain itu diperoleh nilai signifikansi $<$ nilai alpha yakni sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Yang artinya secara parsial pola pembelajaran-*training* dalam *teaching factory* alfamart class berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa kompetensi keahlian bisnis daring dan pemasaran pada dua SMK di kabupaten Gresik.

Selain itu, tanggapan responden juga dapat dijadikan acuan, yang menunjukkan rata-rata responden memberikan nilai positif pada jawaban instrument, cenderung angka 3 & 4. Pada SMK YPI Darussalam 2 diperoleh rata-rata prosentase jawaban responden, yakni 0% dari kategori sangat tidak setuju, 5,33% dari kategori tidak setuju, 49,43% dari kategori setuju dan 45,24% dari kategori sangat setuju. Dan pada SMK NU Gresik diperoleh rata-rata prosentase jawaban responden, yakni 0,12% dari kategori sangat tidak setuju, 3,79% dari kategori tidak setuju, 48,37% dari kategori setuju dan 47,72% dari kategori sangat setuju. Kesimpulannya dari beberapa hasil pengujian diatas bahwa pola pembelajaran-*training* dalam *teaching factory* alfamart class yang dijalankan oleh sekolah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Asumsinya jika pembelajaran *teaching factory* diimplementasikan dengan baik, dengan memperhatikan 7 parameter penting dalam pelaksanaannya salah satunya pola pembelajaran-*training* maka prestasi belajar siswa meningkat. Karena dalam pola pembelajaran-*training* ini terjadi sinergitas yang baik antara sekolah dengan industry dalam mengelola pembelajaran SMK yang menarik, sehingga kompetensi peserta didik terpenuhi atau mumpuni. Kompetensi inilah yang menjadi nilai jual SMK sebagai penyelenggara pendidikan kejuruan yang outputnya siap bekerja.

Direktorat Pembinaan SMK (2017:5) menyatakan pembelajaran *teaching factory* merupakan salah satu konsep pembelajaran baru bagi SMK berbasis produksi baik barang maupun jasa yang disesuaikan dengan kompetensi keahliannya, pembelajaran ini menggunakan acuan standar operasional prosedur industry dan suasana pembelajaran diciptakan menyerupai atmosfir industri.

Tujuan dari pembelajaran *teaching factory* ini adalah untuk menjembatani kesenjangan kompetensi yang dibutuhkan industri dengan kompetensi yang diajarkan sekolah. Dimana pembelajaran ini menuntut keterlibatan mutlak DU/DI dalam pengembangan industry disekolah, baik memberikan diklat bagi guru maupun siswa, menyampaikan materi, dan lainnya sehingga salah satu ciri adanya *teaching factory* adalah ketersediaan business center sebagai laboratorium pembelajaran, diantaranya alfamart class.

Seperti penelitian Alptekin (2001) yang berjudul *Teaching Factory* menjelaskantujuan keseluruhan *teaching factory* adalah membentuk lulusan yang professional dalam era manufaktur modern, meningkatkan kualitas kurikulum berbasis manufaktur modern serta bentuk transfer teknologi dan informasi dari dunia industry ke sekolah khususnya melalui kegiatan atau proyek peserta didik. Sehingga kompetensi peserta didik baik kognitif, afektif dan psikomotorik terpenuhi.

Jaka (2017) selaku *Learning Design Specialist* Alfamart menyatakan bahwa Alfamart Class merupakan program yang dibuat oleh Alfamart bekerjasama dengan SMK terpilih untuk melatih siswa menjadi lulusan yang siap bekerja baik dari sisi keterampilan teknis maupun soft competency, dengan kata lain berdaya saing dengan berpedoman pada peraturan dan ketentuan pendidikan nasional. Peserta didik juga diharapkan mendapatkan pengalaman yang relevan dalam mengelola sebuah toko yang atmosfirnya sama seperti di Alfamart. Karena konsep pembelajaran *teaching factory* alfamart class ini didesain 2 tahun di kelas dan alfamart class, kemudian 1 tahun prakerin di alfamart langsung. Sehingga pengalaman dan praktik teori yang didapatkan nyata dilapangan.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Chryssolouris, Dkk (2016) dengan judul *The Teaching Factory : A Manufacturing Education Paradigm* menjelaskan bahwa pembelajaran *teaching factory* menyebabkan adanya transfer pengetahuan dua arah, yakni, a) Pabrik ke kelas, tujuannya untuk mentransfer produksi / manufaktur nyata dari lingkungan industry ke ruang kelas; b) Akademisi ke industry, tujuannya untuk mentransfer pengetahuan dari akademisi ke industri. juga dapat digunakan untuk pelatihan dan melatih kembali operator tentang teknologi manufaktur baru dan konsep. Sehingga dapat dipahami bahwa *teaching factory* khususnya pola pembelajaran-trainingnya menuntut keterlibatan mutlak industry untuk bersama-sama dengan sekolah memberikan pembelajaran yang menarik dan meningkatkan kompetensi, baik mensinkronisasikan RPP, pembuatan jobsheet, penyampaian materi, pemberian diklat guru, tempat prakerin, penilai uji kompetensi, dsb.

Kesimpulannya adalah pola pembelajaran-*training* dalam *teaching factory* alfamart class pada dua SMK di kabupaten Gresik yakni SMK YPI Darussalam 2 Cerme dan SMK NU Gresik telah berjalan dengan baik. Pembelajaran ini mendorong antusiasme siswa dalam belajar dan mencari pengalaman yang dapat menambah kompetensi dirinya, dengan kata lain prestasi belajar meningkat. Sehingga penelitian ini telah membuktikan teori yang sudah ada bahwa *teaching factory* alfamart class berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Harapannya sekolah terus meningkatkan sinergitas dengan industry agar pembelajaran *teaching factory* ini semakin baik dan dinas pendidikan kota terkait dapat menambah sekolah yang dipromosikan kepada PT. Alfamart untuk tergabung dengan alfamart class sebagai pertimbangan salah satu factor yang berpengaruh dalam meningkatkan prestasi belajar.

Hal ini juga diperkuat dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ariany (2019) yang menyimpulkan terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran *teaching factory* terhadap hasil belajar pada mata pelajaran PKWU kelas X IPS SMAN 8 Kota Jambi yang dibuktikan dari nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ sebesar $4,5431 > 1,6676$. Hal ini dilatarbelakangi karena sinergitas yang baik antara sekolah dengan industry dalam menciptakan pembelajaran yang menarik sehingga bisa merangsang pemahaman siswa, pengikutsertaan mitra industry dalam menilai kinerja siswa.

Namun, dalam kenyataannya masih banyak *teaching factory* yang belum berdampak positif terhadap prestasi belajar. Seperti penelitian oleh Amiruddin, Dkk (2016) yang menunjukkan terdapat pengaruh positif penerapan *teaching factory* terhadap prestasi belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran Las Busur Manual jurusan teknik las SMAN 3 Gowa namun tidak signifikan atau sangat kecil. Hal ini ditunjukkan dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,000. Yang artinya penerapan *teaching factory* sama sekali tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa atau 0%, dan 100% prestasi belajar siswa ditentukan oleh variabel lain. Hal ini bisa terjadi dilatarbelakangi oleh kurangnya sinergitas sekolah dengan industry dalam berkolaborasi menciptakan pola pembelajaran yang menarik minat belajar peserta didik, sehingga peserta didik memandang *teaching factory* bukan satu-satunya faktor yang meningkatkan prestasi belajar, dengan kata lain kurangnya motivasi belajar. Selain itu, penelitian ini tidak signifikan karena hasil belajar yang digunakan sebagai indikator penelitian adalah nilai praktik las busur manual yang nilainya tidak bervariasi atau sama, karena tidak ada keterlibatan penilai dari luar sekolah. Oleh karena itu, penting dalam implementasi *teaching*

factory adalah menjalin sinergitas yang baik dengan industry sehingga adanya pola pembelajaran-training.

B. Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa

Hipotesis kedua dari penelitian ini yakni motivasi belajar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa kompetensi keahlian bisnis daring dan pemasaran pada dua SMK di kabupaten Gresik. Hal ini dapat dilihat dari hasil beberapa pengujian dalam analisis data. Berdasarkan hasil uji linieritas variabel motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa menunjukkan nilai sigifikansi $>$ nilai alpha yakni sebesar $0,791 < 0,05$. Artinya kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang linier.

Uji regresi berganda menghasilkan persamaan regresi yakni $Y = -9,680 + 5,563X_2$. Hal ini dapat dimaknai bahwa dalam keadaan konstan prestasi belajar siswa (Y) nilainya -9,680. Apabila ada variabel motivasi belajar (X_2) maka nilai pengaruhnya bertambah sebesar 5,563 satuan. Kemudian, uji T variabel motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa dalam penelitian ini menunjukkan $T_{hitung} > T_{tabel}$ yakni sebesar $5,563 > 2,00758$ dan nilai signifikansi $<$ nilai alpha yakni sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya secara parsial motivasi belajar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa pada dua SMK di kabupaten Gresik. Sehingga hipotesis kedua teruji kebenarannya.

Hasil yang diperoleh tersebut juga didasari oleh angket yang disebar kepada 54 orang responden. Rata-rata responden cenderung memilih nilai positif dalam jawaban instrument yakni angka 3 dan 4. SMK YPI Darussalam 2 diperoleh rata-rata prosentase jawaban responden, yakni 0% dari kategori sangat tidak setuju, 1,71% dari kategori tidak setuju, 33,67% dari kategori setuju dan 64,62% dari kategori sangat setuju. Dan SMK NU Gresik diatas diperoleh rata-rata prosentase jawaban responden, yakni 0% dari kategori sangat tidak setuju, 2,4% dari kategori tidak setuju, 41,2% dari kategori setuju dan 56,4% dari kategori sangat setuju. Hal ini menjelaskan bahwa motivasi belajar yang dimiliki siswa pada dua SMK tersebut tergolong baik, hanya beberapa anak saja yang motivasi belajarnya rendah dan perlu pembimbingan khusus. Adapun ukuran pencapaian prestasi belajar dalam penelitian ini adalah nilai Prakerin (Praktik Kerja Industri) tahun 2018.

Berdasarkan hasil perhitungan diatas, maka hasil penelitian tentang pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa ini sejalan dengan teori Uno (2011:27-29) bahwa motivasi belajar dan pembelajaran memiliki 3 peran utama, yakni a) motivasi berperan menentukan penguatan belajar; b) motivasi berperan

memperjelas tujuan belajar; c) motivasi berperan menentukan ketekunan belajar. Sehingga penting bagi guru sebagai factor kunci keberhasilan pembelajaran untuk merangsang lahirnya motivasi peserta didik untuk belajar melalui hal-hal yang menarik. Uno (2008:23) mengatakan motivasi dan belajar adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Motivasi yang dimiliki siswa dalam belajar akan menumbuhkan semangat belajar yang tinggi pada dirinya. Sehingga motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.

Bakhtiarvand, Dkk (2011) dalam penelitiannya tentang *The Moderating Effect of Achievement Motivation on Relationship of Learning Approaches and Academic Achievement* juga menjelaskan hal yang senada bahwa motivasi berprestasi yang dimiliki oleh seseorang baik sebagai siswa maupun mahasiswa akan mempengaruhi pendekatan belajar yang dipilihnya untuk mencapai target belajar, yang kemudian berdampak pada prestasi belajarnya. Asumsinya, semakin tinggi motivasi berprestasi yang seseorang miliki berdampak pada pendekatan belajar yang dirinya pilih terhadap prestasi belajar yang akan dirinya dapatkan dikemudian hari, begitupun sebaliknya. Sehingga motivasi belajar mengarahkan kemana tujuan belajar.

Penelitian lain oleh Ageng Pratiwi (2018) tentang pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa di SMP IT At-Taqwa Surabaya juga menunjukkan ada pengaruh yang signifikan antara motivasi belajar terhadap Prestasi Siswa di SMP IT At-Taqwa Surabaya dengan nilai signifikansi 0,000. motivasi ini dilatarbelakangi salah satunya karena program-program sekolah yang menarik, sehingga peserta didiknya memiliki semangat belajar yang tinggi.

Selain itu hasil yang didapatkan di lapangan yakni SMK YPI Darussalam 2 Cerme dan SMK NU Gresik menunjukkan bahwa peserta didik di sana tergolong memiliki motivasi belajar yang cukup baik, mereka telah memiliki perencanaan kegiatan setelah mereka lulus bermodalkan kompetensi yang mereka dapatkan selama bersekolah dan mengikuti prakerin, mereka saling membantu dalam belajar karena hanya terdapat 1 rombel di sekolah sehingga terbentuk solidaritas yang kuat. Selain itu, motivasi belajar mereka juga ditunjang oleh perhatian guru dalam memberikan penguatan dan motivasi belajar, terlebih saat akan dilakukannya prakerin. Hal ini menandakan dorongan internal dan eksternal peserta didik dalam belajar tercukupi dengan baik, sehingga semangat dalam belajar dan prestasi belajarnya meningkat.

Berdasarkan uraian diatas maka motivasi belajar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa kompetensi keahlian bisnis daring dan

pemasaran pada dua SMK di kabupaten Gresik yakni SMK YPI Darussalam 2 Cerme dan SMK NU Gresik. Yang diasumsikan semakin tinggi motivasi belajar maka semakin baik prestasi belajar yang didapatkan siswa, begitupun sebaliknya. Intinya belajar harus disesuaikan dengan kebutuhan, agar motivasi itu tumbuh dengan baik.

C. Pengaruh Pola Pembelajaran-Training dalam Teaching Factory Alfamart Class dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa

Hipotesis ketiga dari penelitian ini yakni pola pembelajaran-*training* dalam *teaching factory* alfamart class dan motivasi belajar secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa kompetensi keahlian bisnis daring dan pemasaran pada dua SMK di kabupaten Gresik yakni SMK YPI Darussalam 2 Cerme dan SMK NU Gresik. Hal ini dapat dilihat dari hasil beberapa pengujian dalam analisis data. Dalam uji prasyarat analisis data hasil uji normalitas dalam penelitian ini memiliki nilai kolmogrov smirnov sebesar 0,079 dengan tingkat probabilitas lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,200. Hal tersebut menunjukkan bahwa residual model regresi berdistribusi normal.

Dalam uji analisis data, hasil uji F dalam penelitian ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}$ yakni sebesar $64,036 > 3,18$ dan nilai signifikansi $<$ nilai alpha yakni $0,000 < 0,05$ dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya variabel pola pembelajaran-*training* dalam *teaching factory* alfamart class dan motivasi belajar secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa kompetensi keahlian bisnis daring dan pemasaran pada dua SMK di kabupaten Gresik. Hal ini juga diperkuat dari hasil koefisien determinasi dengan diperolehnya nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,846 dan koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,715. Nilai tersebut menunjukkan bahwa nilai pengaruh secara bersama-sama dari variabel pola pembelajaran-*training* dalam *teaching factory* alfamart class (X_1) dan motivasi belajar (X_2) sebesar 71,5% terhadap prestasi belajar siswa (Y). Sehingga kedua variabel tersebut berkontribusi besar terhadap prestasi belajar siswa.

Selain itu, hasil kuisioner yang disebarkan kepada 54 orang responden juga dapat menjadi tolok ukur pengaruh variabel dalam penelitian ini. Tanggapan responden dalam angket baik dari SMK YPI Darussalam 2 Cerme dan SMK NU Gresik menunjukkan bahwa mereka cenderung memilih skor 3 dan 4 pada kedua variabel. Yakni pada variabel pola pembelajaran-*training* dalam *teaching factory* alfamart class (X_1) untuk SMK YPI Darussalam 2 Cerme sebesar 94,67% dan SMK NU Gresik sebesar 96,09%. Dan variabel motivasi belajar (X_2) untuk SMK YPI Darussalam 2 Cerme sebesar 98,29% dan SMK NU

Gresik sebesar 97,6%. Adapun ukuran pencapaian prestasi belajar dalam penelitian ini adalah nilai Prakerin (Praktik Kerja Industri) tahun 2018. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa kedua variabel tersebut baik pola pembelajaran-*training* dalam *teaching factory* alfamart class (X_1) maupun motivasi belajar (X_2) merupakan salah satu faktor penggerak prestasi belajar sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan sekolah agar selalu dikembangkan dan dioptimalkan secara lebih baik lagi untuk peningkatan prestasi belajar siswa di sekolah.

Winkel (1997:591) menyebutkan prestasi belajar secara umum dipengaruhi oleh 2 faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal asalnya dari dalam diri peserta didik, salah satunya adalah motivasi belajar. Dan faktor eksternal asalnya dari luar peserta didik, salah satunya pola pembelajaran yang menarik seperti *teaching factory*. Baik faktor internal maupun eksternal mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar peserta didik, sehingga harus dimanajemen sekolah dengan baik untuk mendapatkan prestasi yang terbaik. Khususnya di SMK YPI Darussalam 2 Cerme dan SMK NU Gresik sebagai sekolah yang menerapkan *teaching factory* alfamart class. Karena menurut Winkel (1989:36) definisi belajar lebih komprehensif sebagai suatu proses yang dilakukan individu baik bersifat mental maupun psikis yang terjadi interaksi aktif dengan lingkungannya untuk menghasilkan sejumlah perubahan diri yang bersifat konstan dan berbekas, sebagai bentuk pengalaman diri. Perubahan akibat belajar mengarah pada 3 hal, yakni kognitif, motorik dan afektif. Perubahan ini sebagai salah satu output belajar dalam suatu pembelajaran, yang biasanya diwujudkan dalam bentuk angka atau symbol yang bermakna sebagai prestasi belajar. Dalam penelitian ini indicator prestasi belajarnya adalah nilai prakerin sebagai salah satu hasil belajar akibat model pembelajaran *teaching factory*, yang menambah pengalaman relevan siswa di dunia industry.

Seperti penelitian Nanyang Polytechnic (2003) yang menyimpulkan bahwa konsep pembelajaran *teaching factory* menjadikan pembelajaran lebih efektif karena berlangsung dalam lingkungan yang realistis, berorientasi pada praktik dan fokus pada pemecahan masalah yang dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dan segera produktif saat bekerja, serta memungkinkan kolaborasi aktif dengan industri untuk mempertahankan relevansi. Karena pada dasarnya pembelajaran *teaching factory* merupakan pembelajaran berbasis kompetensi dan produksi dengan penyamaan atmosfer mirip seperti di industry. Pembelajaran *teaching factory* ini dibuat dengan pola dual sistem, CBT, PBET dan *teaching factory* yang disebut pola pembelajaran training. Melalui pembelajaran *teaching factory* alfamart class, guru dan peserta didik dapat meningkatkan kompetensi dirinya sesuai dengan

kebutuhan DU/DI, dengan mengoptimalkan segala sarana dan prasarana yang disediakan mitra industri dengan sekolah salah satunya melalui alfamart class. Sehingga cirri dari pembelajaran *teaching factory* keterlibatan mutlak industry dalam pembelajaran.

Seperti penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Lamancusa,JS (2008) yang menjelaskan bahwa *teaching factory* sebagai pembelajaran di era manufaktur modern menghasilkan 4 karakteristik utama, yakni industri sebagai patner mutlak, pembelajaran yang aktif, fasilitas yang merangsang motivasi belajar peserta didik, serta dukungan dan sumber daya yang mumpuni. Sehingga dapat disimpulkan pembelajaran *teaching factory* fokus utamanya adalah peserta didik. bagaimana sekolah memberikan pembelajaran yang menarik dan menambah kompetensi peserta didik baik kognitif, psikomotorik maupun afektif yang relevan dengan kebutuhan industri maupun masyarakat. Karena belajar harus menyesuaikan kebutuhan untuk menumbuhkan motivasi.

Seperti halnya pernyataan Uno (2008:23) bahwa motivasi dan belajar adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Motivasi yang dimiliki siswa dalam belajar akan menumbuhkan semangat belajar yang tinggi pada dirinya. Sehingga motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku dengan beberapa indicator atau unsure yang mendukung.

Berdasarkan uraian-uraian diatas, maka dapat disimpulkan penelitian ini dapat membuktikan teori yang sudah ada. Bahwa pola pembelajaran-*training* dalam *teaching factory* alfamart class dan motivasi belajar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa kompetensi keahlian bisnis daring dan pemasaran pada dua SMK di kabupaten Gresik yakni SMK YPI Darussalam 2 Cerme dan SMK NU Gresik. Asumsinya, dengan adanya pembelajaran yang menarik di sekolah seperti pola pembelajaran-*training* dalam *teaching factory* alfamart class dan motivasi belajar yang dimiliki siswa dapat mendorong dan berkontribusi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dengan lebih baik dan optimal.

PENUTUP

Simpulan

1. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh variabel pola pembelajaran-*training* dalam *teaching factory* alfamart class (X_1) terhadap prestasi belajar (Y) pada dua SMK di kabupaten Gresik memiliki nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ yakni sebesar $4,638 > 2,00758$. Dan nilai signifikansi $<$ nilai alpha yakni sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya

pola pembelajaran-*training* dalam *teaching factory* alfamart class berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa kelas XII kompetensi keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran pada dua SMK di kabupaten Gresik yakni SMK YPI Darussalam 2 Cerme dan SMK NU Gresik.

2. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh variabel motivasi belajar (X_2) terhadap prestasi belajar (Y) pada dua SMK di kabupaten Gresik memiliki nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ yakni sebesar $5,563 > 2,00758$. Dan nilai signifikansi $<$ nilai alpha yakni sebesar $0,000 < 0,05$. Sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya motivasi belajar berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar siswa kelas XII kompetensi keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran pada dua SMK di kabupaten Gresik yakni SMK YPI Darussalam 2 Cerme dan SMK NU Gresik.
3. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh pada uji F variabel pola pembelajaran-*training* dalam *teaching factory* alfamart class (X_1) dan motivasi belajar (X_2) terhadap prestasi belajar (Y) pada dua SMK di kabupaten Gresik menunjukkan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yakni sebesar $64,036 > 3,18$. Dan nilai signifikansi $<$ nilai alpha yakni sebesar $0,000 < 0,05$. Dengan demikian H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang artinya pola pembelajaran-*training* dalam *teaching factory* alfamart class dan motivasi belajar berpengaruh secara simultan terhadap prestasi belajar siswa kelas XII kompetensi keahlian Bisnis Daring dan Pemasaran pada dua SMK di kabupaten Gresik yakni SMK YPI Darussalam 2 Cerme dan SMK NU Gresik. Adapun besar pengaruh pola pembelajaran-*training* dalam *teaching factory* alfamart class dan motivasi belajar terhadap prestasi belajar siswa yaitu sebesar 64,03% pada dua SMK tersebut.

Saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan yang telah dipaparkan, maka saran yang dapat diberikan kepada pihak-pihak terkait yakni :

1. Bidang Pengembangan Manajemen Pendidikan Dispendik kabupaten Gresik. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, SMK dapat bermitra dengan alfamart dalam melaksanakan *teaching factory* alfamart class atas rekomendasi dari dinas pendidikan kota terkait. Sehingga diharapkan Dinas Pendidikan Kabupaten Gresik dapat menambah jumlah sekolah di kabupaten Gresik untuk diusulkan bekerjasama dengan pihak alfamart sebagai mitra industry dalam mengembangkan pembelajaran *teaching factory* alfamart class secara luas dan merata. Dengan demikian, sekolah-sekolah di kabupaten Gresik

khususnya SMK dengan jurusan pemasaran dapat meningkatkan kualitas pembelajarannya.

2. Kepala Sekolah, diharapkan tetap menjaga hubungan kerjasama yang baik dengan industri mitra seperti Alfamart maupun industri-industri lain yang berkaitan dengan *teaching factory* sehingga terbentuk sinergitas yang baik antara sekolah dengan pihak industry. Dengan sinergitas yang baik ini diharapkan sekolah dengan industri dapat menghadirkan program-program belajar yang menarik, sehingga pola pembelajaran training dalam *teaching factory alfamart class* dapat berjalan dengan baik serta mampu mendorong motivasi belajar peserta didik yang berdampak pada pencapaian prestasi belajarnya.
3. Ketua Kompetensi Keahlian, diharapkan lebih bersinergi dan saling memotivasi dengan guru produktif dan Ketua Bussines Center Alfamart Class dalam memberikan pembelajaran dan *event-event* yang menarik dengan melibatkan pihak industri, sehingga memotivasi peserta didik dalam belajar. Selain itu, diharapkan dapat membentuk produk ikonik dari jurusan bisnis daring dan pemasaran selain produk berupa jasa, sehingga dapat menjadikan jurusan lebih baik dan maju.
4. Guru produktif, diharapkan mampu mengamalkan 8 kompetensi keahlian guru dalam mengajar, membimbing siswa untuk belajar dalam memenuhi KKM sebagai standar kelulusan baik melalui pembelajaran teoritis maupun praktis di *alfamart class*, membimbing siswa agar mampu belajar untuk bekerja dengan mengikuti jadwal blok yang telah disusun sehingga siswa dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik khususnya saat *prakerin*. Kemudian mendorong siswa agar aktif bertanya saat pembelajaran dikelas maupun di *alfamart class* mengenai hal yang tidak dimengerti, sehingga lebih aktif dan berani saat *prakerin* dan mengoptimalkan kemampuannya.
5. Ketua Bussines Center Alfamart Class, diharapkan untuk lebih meningkatkan hasil kreatifitas produksi dan pengelolaan Alfamart Class dengan pengikutsertaan siswa didalamnya, lebih sering mengadakan *event-event* promosi yang dapat menumbuhkan minat wirausaha siswa, sehingga Alfamart Class dapat berfungsi menjadi tempat praktik sesungguhnya layaknya industri di sekolah.
6. Sekolah Lain, diharapkan penelitian ini dapat menjadi contoh dan stimulus untuk mengembangkan pengelolaan *teaching factory alfamart class* di sekolah agar lebih baik dan optimal khususnya dalam segi pola pembelajaran-trainingnya.
7. Peneliti lain, diharapkan dapat melakukan penelitian yang sejenis tetapi dengan faktor prestasi yang lain

sehingga membantu untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alptekin, S.E. 2001. *Teaching Factory*. Proceeding of the 2001 American Society for engineering education annual conference and exposition, Cal Poly, San Iis Obispo
- Amiruddin, dkk. 2016. *Penerapan teaching factory terhadap hasil belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran las busur manual*. Hal 1-10. <https://eprints.unm.ac.id>
- Ariany, Andhika. 2019. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Teaching Factory Terhadap Hasil Belajar pada Mata Pelajaran PKWU kelas X IPS SMAN 1 Jambi*. Skripsi. Universitas Jambi. Jambi
- Bakhtiarvand, Firoozeh Dkk. (2011). *The Moderating Effect of Achievement Motivation on Relationship of Learning Approaches and Academic Achievement*. Procedia-Social and Behavioral Science 28
- Chryssolouris, dkk. 2016. *The Teaching Factory : A Manufacturing Education Paradigm*. Procedia CIRP
- Direktorat Pembinaan SMK. 2017. *Tata Kelola Pembelajaran Teaching Factory : Serial Revitalisasi SMK*. Jakarta : Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI
- Djojonegoro, Wardiman. 1998. *Pengembangan Sumber Daya Manusia : Melalui SMK*. Jakarta : PT. Jayakarta Agung
- Hamzah, B Uno. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya : Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Hamzah, B Uno. 2008. *Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Ishaq, Muhammad. 2011. *Pengaruh pembelajaran teaching factory terhadap kemampuan adaptasi dan prestasi belajar siswa pada mata diklat praktik pemesinan di SMK Kristen 2 Surakarta*. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta
- Lamancusa, J.S. et al. (2008). The learning factory: industry-partnered active learning. *Journal of engineering education*. Vol 97, No. 1, Januari 2008..
- Nanyang Polytechnic, (2003). *Teaching factory concept*. <http://www.nyp.edu.sg/seg/innovative-teaching-n-learning/the-teachingfactory-concept> . Diakses 13 Oktober 2019
- Pratiwi, Ageng. 2018. *Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Siswa*

di SMP IT AT-TAQWA Surabaya. Skripsi Universitas Negeri Surabaya. Surabaya

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung : PT. Alfabet

Tribun News. 2018. Alfamidi dan Alfamart Gandeng Dinas Pendidikan Jatim Siapkan Kurikulum Bisnis Ritel untuk Siswa SMK. (Online). (<https://surabaya.tribunnews.com/2018/11/29/alfamidi-dan-alfamart-gandeng-dinas-pendidikan-jatim-siapkan-kurikulum-bisnis-ritel-untuk-siswa-smk>). Diakses pada 19 Oktober 2019

Winkel, W.S. 1989. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : Gramedia

Winkel, W.S. 1997. *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*. Jakarta : Gramedia

Winkel, W.S. 2004. *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta : Media Abadi



UNESA

Universitas Negeri Surabaya